

**KOMPETENSI SOSIAL GURU PAI SEBAGAI PELAKU  
DAKWAH (STUDI KASUS DI SMA NEGERI 3 SUKOHARJO  
TAHUN PELAJARAN 2012/2013)**



**NASKAH PUBLIKASI**

**Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Syarat guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama  
Islam (Tarbiyah)**

**Disusun oleh:**

**Deasy Wulandari**

**G000090038**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2013**

**SURAT PERNYATAAN  
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : Deasy Wulandari

NIM : G 000 090 038

Fakultas/Jurusan : Agama Islam/Tarbiyah

Jenis : SKRIPSI

Judul : **Kompetensi Sosial Guru PAI Sebagai Pelaku Dakwah  
(Studi Kasus di SMA Negeri 3 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2012/2013).**

Dengan ini menyatakan bahwa saya menyetujui untuk:

1. Memberikan hak bebas royalti kepada perpustakaan UMS atas penulisan karya ilmiah saya, demi pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Memberikan hak menyimpan, mengalih mediakan/mengalih formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikan, serta menampilkannya dalam bentuk *softcopy* untuk kepentingan akademis kepada perpustakaan UMS, tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta.
3. Bersedia dan menjamin untuk menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak perpustakaan UMS, dari semua bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran hak cipta dalam karya ilmiah ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan semoga digunakan sebagai mestinya.

Surakarta, 06 Juli 2013

Yang menyatakan:



(Deasy Wulandari)



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Jl. A. Yani Tromol pos 1, Pabelan, Kartasura Telp.( 0271) 717417, 719483 Fax.71544  
Surakarta 57102

**Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah**

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi/tugas akhir:

Nama : Dra. Mahasri Sobahiya, M.Ag.

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi (tugas akhir) dari mahasiswa:

Nama : Deasy Wulandari

NIM : G 000 090 038

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah)

Judul : **Kompetensi Sosial Guru PAI sebagai Pelaku Dakwah  
(Studi Kasus di SMA Negeri 3 Sukoharjo tahun pelajaran 2012/2013).**

Naskah artikel tersebut layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, 6 Juli 2013

Pembimbing I

Dra. Mahasri Shobahiya, M.Ag.

## ABSTRAK

Guru adalah makhluk sosial dalam kehidupan sosial di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakatnya. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas pada pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga pembelajaran dalam masyarakat. Dengan dimilikinya kompetensi sosial, diharapkan antara seorang guru dan siswa akan terjalin komunikasi yang baik, sehingga siswa termotivasi untuk berprestasi. Adanya kerjasama yang baik antara guru dengan siswa akan membentuk lingkungan kerja yang nyaman. Guru PAI sebagai pelaku dakwah juga harus memiliki kompetensi sosial yang baik, karena apapun yang dilakukan akan menjadi perhatian dan dijadikan contoh bagi murid dan orang-orang di sekitarnya.

Pengembangan kompetensi sosial merupakan sesuatu yang esensial mengingat guru PAI sebagai pelaku dakwah yang tidak dapat lepas untuk berinteraksi dengan orang lain, termasuk guru PAI SMA Negeri 3 Sukoharjo yang mengembangkan kompetensi sosialnya dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat ditarik rumusan masalah, yaitu bagaimana guru PAI SMA Negeri 3 Sukoharjo mengembangkan kompetensi sosialnya sebagai pelaku dakwah? Sebagaimana rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengembangan kompetensi sosial guru PAI sebagai pelaku dakwah. Adapun manfaat penelitian ini, untuk menambah khazanah keilmuan bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya tentang kompetensi sosial guru PAI sebagai pelaku dakwah dan sebagai bahan pertimbangan untuk pengembangan kompetensi sosial guru PAI sebagai pelaku dakwah di SMA Negeri 3 Sukoharjo khususnya, maupun sekolah-sekolah lain. Adapun jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif, teknik pengumpulan datanya dengan dokumentasi dan wawancara serta teknik analisis datanya adalah menggunakan analisis deskriptif kualitatif, dilaksanakan secara induktif dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta verifikasi data

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI SMA Negeri 3 Sukoharjo mengembangkan kompetensi sosialnya dengan dua hal, yaitu: (1) Pengembangan kompetensi sosial di lingkungan sekolah melalui berperan aktif dalam membina Sekbid 1 OSIS (Keimanan dan Ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa), membina Rohis, dan menjadi nara sumber Binrois, dan (2) Pengembangan kompetensi sosial guru PAI sebagai pelaku dakwah di masyarakat diwujudkan dengan berperan aktif sebagai ketua Badko TPQ Kecamatan Bulu, Penyuluh Agama Kecamatan Bulu, dan sebagai sekbid Dakwah Takmir masjid Al Ikhlas Dukuh Pundungsari, Malangan, Bulu.

**Kata kunci: Guru PAI, Kompetensi Sosial, Pelaku Dakwah.**

## PENDAHULUAN

Berdakwah merupakan kewajiban setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Dengan berdakwah, seseorang dapat menyelamatkan agama ini dari keterpurukan yang salah satu penyebabnya adalah umat Islam sendiri yang enggan untuk bergaya hidup sesuai nilai-nilai Islam.

Orang yang berdakwah atau pelaku dakwah itu tak ubahnya sebagai seorang dokter yang akan menampung segala keluhan dan rintihan pasiennya, lalu memberi obat untuk menyembuhkan penyakit yang diderita oleh pasien, kemudian memberi nasehat yang harus diikuti oleh pasien. Bahkan dapat dikatakan bahwa pelaku dakwah Islam tak lain adalah dokter-dokter jiwa yang akan menolong orang dalam mencapai ketentraman batin, ketenangan hidup, dan kebahagiaan atau kesehatan mental pada umumnya. Jika tugas dakwah itu demikian mulia dan pentingnya, maka pelaku-pelakunya harus mempunyai bekal dan persiapan-persiapan yang tidak ringan, agar dapat melaksanakan tugas dengan cara yang akan membawa kepada tercapainya tujuan yang dicita-citakan. Masalah pelaku dakwah ini jarang diperhatikan banyak orang, seandainya menjadi perhatian hanyalah terbatas pada kemampuan dan caranya berdakwah. Padahal jauh lebih penting kemampuan dan cara itu

ialah mental dan kualitas pribadinya sendiri.

Menurut Hafiduddin (dalam Iswandi, 2007: 202), dakwah merupakan usaha untuk mengubah masyarakat ke arah kehidupan yang lebih baik, lebih sejahtera, baik lahiriah maupun batiniah. Berdakwah merupakan salah satu tugas bagi seorang pendidik untuk menyampaikan kebenaran terhadap orang lain, terlebih lagi bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru PAI yang notabene mendapat penilaian lebih dari masyarakat dipandang memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang ilmu agama dan dianggap sebagai salah satu pelaku dakwah dalam lingkungan masyarakat dan sekolah.

Sebagai guru PAI, tugas yang harus dilakukan diantaranya: menyanggah murid dan menuntunnya seperti menuntun anaknya sendiri, tidak meminta imbalan uang, tidak mengharapkan balasan dan ucapan terima kasih, mengajarkan ilmu karena mengharapkan ridho Allah dan tidak melihat dirinya lebih hebat dari murid-muridnya (Qudamah, 2009: 19). Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, kreativitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

Istilah perjalanan merupakan suatu proses belajar, baik dalam kelas maupun di luar kelas yang mencakup seluruh kehidupan. Dengan demikian guru PAI harus bisa menjadi penuntun bagi peserta didik untuk meningkatkan potensi yang ada pada diri murid.

Sebagai makhluk sosial, guru PAI tidak dapat lepas dari interaksi dengan orang lain, maka dari itu ia harus dapat berperan aktif dalam aktivitas dakwah di lingkungan masyarakat. Sebagai seorang pendidik, guru PAI juga dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang baik, terlebih lagi sebagai pelaku dakwah di lingkungan masyarakat dan sekolah. Kompetensi sosial diperlukan untuk menjaga hubungan baik antara guru dengan murid, sesama pendidik maupun masyarakat. Dalam hal ini, guru harus pandai menempatkan diri di masyarakat. Berbagai kegiatan layanan masyarakat dapat membantu guru untuk ikut aktif berpartisipasi.

Kompetensi sosial memegang peranan penting bagi seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pembimbing murid. Dengan kompetensi sosial yang dimilikinya, guru pandai bergaul dalam lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah serta dapat menjadi teladan bagi masyarakat dan muridnya.

Setiap manusia tidak bisa lepas dari komunikasi (Hamad, 2010: 6). Hal ini membuktikan

bahwa kompetensi sosial sangat diperlukan oleh seorang guru untuk berkomunikasi secara efektif dengan murid dan memudahkan jalan bagi guru PAI sebagai pelaku dakwah dalam membimbing dan memberikan teladan bagi murid.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Sukoharjo memiliki guru PAI sebanyak 3(tiga) orang. Guru PAI di SMA Negeri 3 Sukoharjo berupaya agar komunikasi terhadap peserta didik berjalan secara efektif. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memberi bimbingan pada peserta didik yang ingin berkonsultasi mengenai problem yang sedang dihadapi oleh peserta didik diluar jam pelajaran, bahkan diluar jam sekolah. Oleh karena itu, peserta didik dapat berkonsultasi dengan mengunjungi rumah guru dan guru pun bersedia menawarkan beberapa solusi bahkan membantu menyelesaikan problem yang dihadapi peserta didik. Guru PAI SMA Negeri 3 Sukoharjo juga tampak sangat menjaga hubungan baik dengan masyarakat, mereka berperan aktif dalam kegiatan dakwah di lingkungan masyarakat tempat tinggal mereka. Hal inilah yang menarik penulis untuk meneliti tentang bagaimana guru PAI mengembangkan kompetensi sosialnya sebagai pelaku dakwah. Oleh karena itu penulis mengambil judul: **Kompetensi Sosial Guru PAI sebagai Pelaku Dakwah (Studi Kasus di SMA Negeri 3 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2012/2013).**

## LANDASAN TEORI

### A. Kompetensi Sosial Guru

#### 1. Pengertian Kompetensi

Secara bahasa kompetensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *competence* yang berarti “kecakapan atau kemampuan” (Syaefudin, 2009: 44). Dari segi istilah, kompetensi memiliki beberapa pengertian, diantaranya Popi (2010: 57) mendefinisikan bahwa kompetensi adalah “penjelasan mengenai tugas-tugas pekerjaan yang dilakukan oleh individu yang berhubungan dengan bagaimana individu itu mengerjakan pekerjaannya”.

Uno (2005: 63) menjelaskan bahwa kompetensi adalah karakteristik yang menonjol bagi seseorang dan mengindikasikan cara-cara berperilaku atau berpikir dalam segala situasi dan berlangsung terus dalam periode waktu yang lama. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kompetensi adalah merujuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran, sikap dan perilaku.

Menurut Johnson (dalam Sagala, 2008: 23), bahwa kompetensi sebagai perilaku yang rasional yang digunakan untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang

diharapkan. Sedangkan menurut Majid (2006: 6), bahwa kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang merefleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya agar dapat memberikan hasil yang baik dan kemampuan tersebut dapat diamati oleh orang lain serta mendorong seseorang untuk berkinerja unggul di tempat kerja.

#### 2. Pengertian Kompetensi Sosial Guru

Sagala (2009: 38) menjelaskan mengenai “kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain”. Sedangkan Denidya (2012: 40) mengartikan kompetensi sosial sebagai “kemampuan guru dalam menjalin relasi yang positif, empatik, dan santun dengan atasan, sesama guru, pegawai sekolah, wali murid dan masyarakat”.

Mulyasa (2007: 173) mendefinisikan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk memfungsikan dirinya sebagai makhluk sosial di masyarakat dan lingkungan, sehingga

mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik, serta masyarakat sekitar. Sedangkan menurut Janawi (2011: 135), bahwa kompetensi sosial adalah “kemampuan guru untuk berinteraksi dengan peserta didik dan orang yang ada di sekitar dirinya”.

Popi (2010: 68) mendefinisikan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Sedangkan Marcelus (2011: 28) menjelaskan tentang kompetensi sosial merupakan kemampuan menyesuaikan diri dengan tuntutan kerja dan lingkungan sosial.

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya dalam berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik dan masyarakat sehingga dapat tercapai tujuan yang diinginkan.

Sagala (2009: 39) menerangkan bahwa sebagai makhluk sosial guru harus

berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif, menarik dan mempunyai rasa empati terhadap orang lain, dan kompetensi sosial mencakup perangkat perilaku:

- a. Kemampuan interaktif, yaitu kemampuan yang menunjang efektivitas interaksi dengan orang lain seperti keterampilan ekspresi diri, berbicara dengan efektif, memahami pengaruh orang lain, menafsirkan motif orang lain, mencapai rasa aman bersama orang lain.
- b. Keterampilan memecahkan masalah kehidupan, seperti waktu, uang, kehidupan keluarga, memahami nilai kehidupan dan sebagainya.

Dengan dimilikinya kompetensi sosial, diharapkan antara seorang guru dan siswa akan terjalin komunikasi yang baik, sehingga siswa termotivasi untuk berprestasi. Adanya kerjasama yang baik antara guru dengan siswa akan membentuk lingkungan kerja yang nyaman, dan dapat membentuk hubungan yang baik antara guru dengan orang tua siswa.

Kompetensi sosial merupakan salah satu dari empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, dan



harus diterapkan dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Mulyasa (2009: 173) mengemukakan bahwa kompetensi sosial memiliki beberapa indikator, yaitu:

- a. “Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik
- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar”

## **B. Pelaku Dakwah**

### **1. Pengertian Dakwah**

Dakwah secara bahasa berarti “panggilan, seruan, atau ajakan” (Iswandi, 2007: 202). Dilihat dari segi istilah, kata “dakwah” memiliki pengertian yang berbeda-beda tergantung dari sudut pandang tokoh dalam memberikan definisi.

Mustafa (2002: 1), mendefinisikan dakwah sebagai usaha mengajak manusia kepada agama Allah SWT, mengikuti petunjuk-Nya, memberlakukan aturan-Nya di atas bumi, serta mentauhidkan Allah dalam ibadah, meminta pertolongan dan taat kepada-Nya, berlepas diri dari semua thagut yang ditaati selain Allah SWT, membenarkan apa yang dinyatakan benar oleh Allah

dan menyatakan salah apa yang dinyatakan salah oleh Allah, menyuruh kepada kebaikan, mencegah dari kemungkaran dan berjihad di jalan Allah SWT. Sedangkan Pusat Pimpinan Muhammadiyah (2004: 20), menjelaskan bahwa dakwah adalah “upaya yang dilakukan untuk mengajak seseorang atau sekelompok orang untuk memeluk dan mengamalkan ajaran Islam atau mewujudkan ajaran Islam dalam kehidupan yang nyata.” Dalam pengertian lain, Darmawan (dalam Iswandi, 2007: 193) mengungkapkan bahwa dakwah merupakan menempatkan diri sebagai teladan bagi orang lain.

### **2. Pelaku Dakwah**

a. Pengertian pelaku dakwah  
Menurut Musthafa (2002: 2), bahwa pelaku dakwah adalah para tokoh yang memiliki banyak kelebihan dan mampu untuk mengibarkan panji-panji Islam, mampu menjelaskan pada umat manusia bahwa Islam sangat relevan bagi kehidupan, mampu mempersembahkan peradaban dan kemajuan, mampu menjelaskan bahwa Islam merupakan agama yang paling tepat sebagai pengganti ajaran-ajaran yang ada sebelumnya.

Pelaku dakwah adalah orang yang berusaha untuk mengajak manusia dengan perkataan dan perbuatannya kepada Islam, menerapkan *manhaj*-nya, memeluk aqidahnya, dan melaksanakan syari'atnya (Jum'ah, 2000: 27). Sedangkan menurut Pimpinan Pusat Muhammadiyah (2004: 20), bahwa pelaku dakwah adalah "orang yang melakukan dakwah". Menurut Musthafa (2002: 9), bahwa pelaku dakwah adalah "penyeru yang membutuhkan semangat untuk menumbuhkan dakwah".

Dari beberapa definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pelaku dakwah adalah orang yang melakukan dakwah untuk mengajak manusia menerapkan syariat Islam. Seorang pelaku dakwah memegang peranan penting dalam dakwah, karena ia merupakan ujung tombak dari keberhasilan dakwah itu sendiri.

b. Tugas pelaku dakwah

"Warisan kenabian adalah acuan pembaruan yang benar. Jika tugas utama para Nabi dan Rasul adalah memberi peringatan, mengajarkan dan menyucikan jiwa, maka ahli waris kenabian yang utuh adalah orang yang dapat mengemban tugas itu, melaksanakan dengan

sempurna, dan menjaga hak Allah dalam pelaksanaan tugas itu" (Sa'id, 2005: 11).

Jumu'ah (2000: 84)

menjelaskan sifat yang harus dimiliki oleh pelaku dakwah seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW yaitu:

- 1) Amanah
- 2) *Sidq*
- 3) Ikhlas
- 4) *Rahmah, rifq, hilm*
- 5) Sabar
- 6) *Hirsh*
- 7) *Tsiqah*
- 8) *Wa'iy*

## METODE PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

#### A. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah "cara yang digunakan peneliti untuk meneliti" (Pupuh, 2011: 97). Untuk melakukan penelitian ini diperlukan metode penelitian yang tersusun secara sistematis, dengan tujuan agar data yang diperoleh valid, sehingga penelitian ini layak untuk diuji kebenarannya.

#### 1. Jenis dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dengan data berupa hasil pengamatan, hasil wawancara,

hasil pemotretan, cuplikan tertulis dari dokumen, catatan lapangan, tidak dituangkan dalam bentuk dan bilangan statistik (Sutama, 2010: 36).

## 2. Subjek Penelitian

- a. Guru PAI SMA Negeri 3 Sukoharjo, untuk menggali data tentang pengembangan kompetensi sosial gurusebagai pelaku dakwah.
- b. Peserta didik SMA Negeri 3 Sukoharjo, untuk menggali data tentang tanggapan mengenai hubungan sosial guru PAI sebagai pelaku dakwah terhadap murid SMA Negeri 3.
- c. Guru non PAI, untuk menggali data tentang tanggapan mengenai hubungan sosial guru PAI sebagai pelaku dakwah terhadap sesama pendidik.
- d. Masyarakat Desa Pundung Sari, Malangan, Bulu untuk menggali data tentang hubungan sosial guru PAI sebagai pelaku dakwah.

Penentuan subjek penelitian tersebut menggunakan teknik *snow ball sampling*. Teknik *snow ball sampling* dilakukan dengan cara “mengumpulkan data dari beberapaorang yang memenuhi kriteria untuk dijadikan anggota

sampel,kemudian menjadi sumber informasi mengenai orang lain yang akan dijadikan sampel berikutnya” (Pupuh, 2011: 164).

## 2. Metode Pengumpulan Data

Metode-metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

### a. Wawancara

Wawancara adalah “teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dan mencatat atau merekam jawaban-jawaban responden yang dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung” (Sutama, 2010: 64). Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan cara berdialog langsung dengan guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sosialnya sebagai pelaku dakwah. Dialog juga dilakukan dengan peserta didik, guru non PAI, dan masyarakat tentang tanggapan terhadap hubungan sosial guru PAI sebagai pelaku dakwah.

### b. Metode dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen(Pupuh, 2011: 183). Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan letak geografis SMA Negeri 3 Sukoharjo, sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur organisasi

sekolah, keadaan guru, karyawan, siswa, dan sarana prasarana.

c. Metode Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung (Pupuh, 2011: 168). Metode ini digunakan untuk mengamati kegiatan guru PAI dalam mengembangkan kompetensinya di sekolah dan masyarakat.

## HASIL PENELITIAN

1. Guru PAI SMA Negeri 3 Sukoharjo mengembangkan kompetensi sosial di sekolah dengan:
  - a. Pembina Sekbid (seksi bidang) 1 OSIS (Keimanan dan Ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa)
  - b. Rohis (Rohani Islam) merupakan salah satu seksi (unit organisasi/kegiatan) dari struktur organisasi siswa intra-sekolah (OSIS), dan termasuk salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Keberadaan Rohis di sekolah telah lama ada, yaitu bersamaan dengan lahirnya OSIS. OSIS merupakan induk dari seluruh unit organisasi kegiatan siswa, yang keberadaannya secara struktural dibina oleh pimpinan sekolah melalui salah seorang Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan. OSIS dan seluruh unit organisasi yang ada dibawahnya merupakan wadah untuk

belajar keterampilan berorganisasi bagi pelajar Indonesia. Guru PAI SMA Negeri 3 Sukoharjo sangat berperan aktif dalam memaksimalkan keberadaan Rohis di SMA Negeri 3 Sukoharjo.

c. Nara Sumber Binrois (Binaan Rohani Islam)

Binrois adalah kajian rutin yang dilaksanakan sekali dalam sebulan, yaitu setiap hari jum'at pekan kedua. Binrois diikuti oleh semua guru dan karyawan SMA Negeri 3 Sukoharjo. Tujuan diadakannya Binrois adalah untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah diantara guru SMA Negeri 3 Sukoharjo dan menambah wawasan keislaman.

2. Guru PAI SMA Negeri 3 Sukoharjo mengembangkan kompetensi sosial guru PAI sebagai pelaku dakwah di masyarakat
  - a. Ketua Badko TPQ Kecamatan Bulu.  
Badko TPQ (Badan Koordinasi Taman Pendidikan Al-Qur'an) adalah organisasi yang bertujuan untuk mengkoordinasi keberadaan dan kegiatan TPQ. Beberapa program kerja Badko TPQ Kecamatan Bulu dirancang untuk dilaksanakan
  - b. Penyuluh Agama Kecamatan Bulu.

Penyuluh Agama Islam adalah para penyampai pesan bagi masyarakat mengenai prinsip-prinsip dan etika nilai keberagamaan yang baik. Penyuluh Agama Islam juga merupakan ujung tombak dari Kementerian Agama dalam pelaksanaan tugas membimbing umat Islam dalam mencapai kehidupan yang bermutu.

c. Sekbid Dakwah Takmir masjid Al-Ikhlas Pundungsari, Malangan, Bulu.

Takmir Masjid adalah sekumpulan orang yang mempunyai kewajiban memakmurkan masjid. Takmir masjid sebenarnya telah bermakna kepengurusan masjid, namun tidak salah bila kemudian disebut "Pengurus Takmir Masjid". Sebagai tempat ibadah umat Islam, dalam bangunan masjid memungkinkan seseorang melaksanakan ibadah dengan tenang. Sarana yang menunjang kearah itu diwujudkan sedemikian rupa. Pada awalnya memang sebuah masjid hanya digunakan sebagai tempat ibadah. Dengan itu, maka berfungsi masjid dengan segala konsekuensinya. Sebagai tempat ibadah, maka masjid dituntut untuk

memberi nuansa kekhusyukan disamping kesucian dan kebersihan lingkungan yang merupakan sesuatu yang mutlak harus diupayakan.

## SIMPULAN

1. Pengembangan kompetensi sosial guru PAI sebagai pelaku dakwah di lingkungan sekolah dilakukan melalui berperan aktif membina sekbid 1 OSIS (Keimanan dan Ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa), membina Rohis, dan sebagai nara sumber Binrois.
2. Pengembangan kompetensi sosial guru PAI sebagai pelaku dakwah di lingkungan masyarakat dilakukan melalui aktivitas sebagai ketua Badko TPQ Kecamatan Bulu, penyuluh agama Kecamatan Bulu dan Sekbid Dakwah Takmir Masjid Al-Ikhlas Dukuh Pudung Sari Desa Malangan Kecamatan Bulu.

## SARAN

1. Kepada Guru PAI SMA Negeri 3 Sukoharjo: Seyogyanya dapat menghasilkan ide-ide baru dalam program kerja yang direncanakan baik dalam kegiatan sekolah maupun kegiatan kemasyarakatan.
2. Kepada Guru Non PAI: Seyogyanya dapat membantu misi dakwah Islam yang dilakukan guru PAI, dan tidak beranggapan bahwa dakwah hanya kewajiban

yang harus dilaksanakan guru PAI.

#### DAFTAR PUSTAKA

Agus, Joko. 2012. *Pembinaan Kompetensi Sosial dan Kompetensi Kepribadian Guru di SMK Negeri 9 Surakarta*. UMS: Skripsi. Unpublished.

Asmani, Jamal. 2009. *Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*. Yogyakarta: Power books.

Denidya, Damay. 2012. *Panduan Sertifikasi Guru*. Yogyakarta: Araska.

Departemen Agama RI. 2007. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Syamil Qur'an.

Emir. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.

Fathurahman, Pupuh. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka setia.

Ghoziroh, Hikmah. 2009. *Kompetensi Sosial Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan*. UIN: Skripsi. Unpublished.

Hamad, Ibnu 2010. *Komunikasi sebagai Wacana*. Jakarta: Latofi.

Hamzah, Uno. 2005. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Irawati, Istadi. 2012. *Ayo Bicara*. Bekasi: Pustaka Inti.

Iswandi, Syahputra. 2007. *Komunikasi Profetik*. Bandung: Main.

Janawi. 2011. *Kompetensi Guru*. Bandung: Alfabeta.

Jumu'ah, Amin. 2000. *Fiqh Dakwah*. Solo: Intermedia.

Majid. 2006. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Rosdakarya.

Margono, 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Masyur, Mustafa. 2001. *Fiqh Dakwah*. Jakarta: Katalog dalam Terbitan.

Muhammad, Taufik. 2010. *Kompetensi Guru Bahasa Arab dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MTs. Muhammadiyah Waru Sukoharjo*. UMS: Skripsi. Unpublished.

Mulyasa, E. 2009. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

-----, 2010. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurkholis, Suardi. 2011. *Strategi Dakwah Hasan Al Banna*. UMS: Skripsi. Unpublished.

Oemar, Hamalik. 2002. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Payong, Marcelus. 2011. *Sertifikasi Profesi Guru*. Jakarta: Indeks Rekatama Medika.

Pimpinan Pusat Muhammadiyah.  
2004. *Dakwah Kultural Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Qudamah, Ibnu. 2009. *Minhajul Qashidin*. Jakarta: Pustaka Al Kausar.

Ramadan, Tariq. 2003. *Menjadi Modern bersama Islam*. Jakarta: Teraju.

Sagala, Syaiful. 2008. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sa'id, Hawa. 2005. *Kajian lengkap penyucian jiwa*. Jakarta: Pena.

Sopiatin, Popi. 2010. *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Sutama, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Surakarta: Duta Permata Ilmu.

Syaefudin, Udin. 2009. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.

Syahputra, Iswandi. 2007. *Komunikasi Profetik*. Bandung